

ANALISIS IMPLEMENTASI DAN DAMPAK EVALUASI FORMATIF GURU PAUD DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK

Aprilian Henderina Pelloedon¹, Hemi Damnosel Bara Pa², Jeniyati Ivon Klau³,
Sefriani Tetusani Selan⁴, Jheineche Iin S Sawen⁵, Marci Maria Baitanu⁶, Norsina
Nelci Nopus⁷

aprilianpelloedom@gmail.com¹, hemibarapa7@gmail.com², jeniyatiivonklau@gmail.com³,
selansefriani@gmail.com⁴, jeinsawen04@gmail.com⁵, marcibaitanu2023@gmail.com⁶,
norsinanelcinopus@gmail.com⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta dampaknya terhadap motivasi belajar anak. Melalui metode studi literatur dan meta-analisis, penelitian ini mengkaji berbagai sumber yang relevan untuk memahami tantangan, pelaksanaan, dan manfaat evaluasi formatif di lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi formatif berperan penting sebagai proses penilaian berkelanjutan yang autentik dan berorientasi pada perkembangan anak, sehingga membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu peserta didik. Meskipun terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman diri, dan kualitas pembelajaran anak, pelaksanaan evaluasi formatif masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, pemahaman guru yang belum optimal, dan dinamika kelas yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan dukungan melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas memadai, pemanfaatan teknologi sederhana, serta kerja sama antara guru dan orang tua agar implementasi evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberi dampak positif bagi perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Evaluasi Formatif, Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Motivasi Belajar Anak, Asesmen Autentik.

ABSTRACT

This study examines the implementation of formative evaluation in the Independent Curriculum in Early Childhood Education (PAUD) and its impact on children's learning motivation. Using literature review and meta-analysis, this study examines various relevant sources to understand the challenges, implementation, and benefits of formative evaluation in the field. The analysis shows that formative evaluation plays a crucial role as an authentic, developmentally oriented, ongoing assessment process, helping teachers adapt learning strategies to individual student needs. Although proven to improve children's motivation, self-understanding, and learning quality, formative evaluation implementation still faces obstacles such as time constraints, suboptimal teacher understanding, and complex classroom dynamics. Therefore, support is needed through teacher training, adequate facilities, the use of simple technology, and collaboration between teachers and parents so that the implementation of formative evaluation in the Independent Curriculum can be more effective and have a positive impact on early childhood development.

Keywords: Independent Curriculum, Formative Evaluation, Early Childhood Education Teachers, Children's Learning Motivation, Authentic Assessment.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode krusial di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain. Aktivitas bermain ini secara tidak langsung memicu proses belajar pada anak, yang pada akhirnya akan merangsang perkembangan mereka di berbagai aspek. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses

belajar dapat terintegrasi secara alami melalui aktivitas sehari-hari.

Penyampaian materi pembelajaran diperlukan anak sebaiknya di integrasikan melalui aktivitas asehari-hari. Penting untuk menyajikan kegiatan harian tersebut secara menarik dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan yang bermakna bagi anak-anak (Motivasi et al., 2022). Kebutuhan akan penyajian pembelajaran yang bermakna ini berkaitan erat dengan pentingnya penyesuaian kurikulum dalam dunia pendidikan.

Perubahan kurikulum adalah proses yang lumrah dan penting dalam dunia pendidikan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memperbarui kurikulum yang sudah ada, menjadikannya upaya kolaboratif antara pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memajukan pendidikan. Perubahan ini tentu membawa pengaruh besar terhadap praktik pembelajaran di lapangan.

Perubahana ini secara inheren membawa banyak modifikasi pada sistem pendidikan,khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Indonesia sendiri telah mengalami setidaknya sepeuluh kali perubahan kurikulum sejak tahun 1947 (tahun-tahun perubahannya adalah 1947,1952,1964,1986,1975,1984,2004,2006, dan 2013). Setiap revisi bertujuan untuk mempermudah kurikulum sebelumnya, menyesuaikannya dengan tuntutan zaman, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Negeri, 2023). Dengan banyaknya perubahan tersebut, kebutuhan akan kurikulum yang relevan semakin menjadi perhatian utama.

Kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan yang harus diperbarui secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan masyarakat. Pembaruan dan pengembangan kurikulum menjadi suatu keharusan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan substansi mata pelajaran yang diajarkan. Karena itu, proses peninjauan kurikulum perlu dilakukan secara sistematis sebelum diimplementasikan.

Oleh karena itu, sebelum kurikulum dilaksanakan, perlu dilakukan peninjauan berkala untuk memastikan bahwa dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam materi pelajaran dan metode penyampaian sudah selesai. Selanjutnya, para perencana dan pengembang kurikulum harus menganalisis secara cermat. Berdasarkan analisis tersebut, mereka dapat meyusun rencana pembelajaran, menentukan model, dan mengatur, strategi yang akan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar (PBM) (Nomor et al., 2023). Hasil dari proses inilah yang kemudian melandasi penerapan kurikulum baru di satuan pendidikan.

Pemerintah memandang bahwa pengimplementasian perubahan kurikulum adalah proses yang memakan waktu, sehingga satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk mengaplikasikan kurikulum merdeka berdasarkan tingkat kesiapan masing-masing. Pendekatan ini menyerupai cara peserta didik belajar sesuai tahap kesiapannya. Sekolah dan guru diharapkan terus mengembangkan keahlian mereka dalam menggunakan kurikulum ini seiring berjalanannya waktu. Inti dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler dan bervariasi, dengan fokus optimalisasi materi ajar. Hal ini bertujuan agar siswa punya waktu lebih banyak untuk menguasai konsep inti dan meningkatkan keterampilan mereka (Shahzad et al., 2024). Namun demikian, implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di tingkat PAUD.

Implementasi kurikulum merdeka di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi beberapa tantangan mendasar. Salah satu isu utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan guru mengenai konsep kurikulum baru ini serta metode penerapannya yang efektif di dalam kelas. Selain itu keterbatasan sumber daya

merupakan hambatan penting, termasuk kurangnya buku teks yang sesuai dan fasilitas pendukung yang tidak memadai di lembaga PAUD. Hal ini menghambat guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang diinginkan. Masalah ini di perparah oleh minimnya dukungan manajerial dari pimpinan sekolah dan pemerintah daerah, yang menjalankan tugas mereka secara optimal. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya kesiapan dan dukungan yang memadai bagi guru.

Tantangan juga muncul dari segi kesiapan adaptasi dan pelatihan guru. Sebagaimana disoroti oleh penelitian terdahulu (Shahzad et al., 2024), kesiapan guru dan lembaga untuk menyesuaikan diri dengan metode pengajaran baru menjadi isu krusial. Banyak guru merasa bahwa pelatihan yang mereka ikuti kurang efektif dan memerlukan dukungan yang lebih substansi untuk dapat menjalankan kurikulum ini dengan baik. Situasi tersebut menunjukkan perlunya usaha terintegrasi dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul.

Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat PAUD, diperlukan upaya yang lebih serius dan terintegrasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengumpulkan pandangan guru PAUD mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, termasuk kendala-kendala yang mereka hadapi. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami kondisi implementasi kurikulum secara lebih mendalam.

Melalui analisis yang kritis ini, penelitian ini diharapkan dapat:

- Memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi implementasi kurikulum merdeka yang sesungguhnya di lapangan.
- Mengidentifikasi tingkat keberhasilan yang telah dicapai
- Menghasilkan rekomendasi yang berguna untuk perbaikan di masa mendatang.

Pada akhirnya, dengan adanya perbaikan ini, implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih signifikan bagi perkembangan anak-anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur, atau sering disebut juga kajian pustaka, merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber tepercaya lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. (Adzka Sabrina, 2021).

Teknik pengumpulan data adalah tahapan penting dalam sebuah penelitian karena menjadi cara untuk memperoleh data yang akan dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur dan meta-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Evaluasi Formatif dalam PAUD pada Kurikulum Merdeka

Implementasi evaluasi formatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Kurikulum Merdeka menekankan proses penilaian yang berkelanjutan, autentik, dan berorientasi pada perkembangan anak. Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai pendamping yang mengamati perkembangan anak melalui aktivitas bermain yang bermakna, sehingga evaluasi tidak bersifat menghakimi, tetapi membantu memahami kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan peserta didik.

Asesmen formatif pada pendidikan anak usia dini Asesmen formatif di dunia Pendidikan Anak Usia Dini, dapat dilaksanakan dengan melakukan pengamatan atau observasi terhadap perkembangan pencapaian peserta didik saat melaksanakan kegiatan

bermain-belajar. Menurut Anggraena et al(2022) Saat proses belajar mengajar berlangsung peserta didik dapat melakukaan observasi untuk mengetahui apa peserta didik telah menguasai atau belum menguasai materi pembelajaran. Peserta didik dapat mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasai peserta didik melalui apa yang dikatakan, diakukan, dan apa yang dihasilkan peserta didik. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) teknik pada penilaian tidak dapat dilakukan menggunakan suatu tes tertulis. Akan tetapi, penilaian dilakukan dengan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan kondisi pada satuan PAUD. Penilaian ini menekankan pengamatan pada peserta didik secara autentik sesuai dengan konsep satuan pendidikan (Altika, 2023).

Asesmen formatif dilakukan pendidik dalam mengamati aktivitas peserta didik, dengan tujuan peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut ini teknik asesmen yang dapat menelaah aktivitas peserta didik untuk evaluasi formatif (Wulandari, 2016):

- a. Goal Checks pada awal pembelajaran, pendidik menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran (Goal) dari pembelajaran yang akan disampaikan. Pada akhir pembelajaran mereka diberikan asesmen untuk menentukan apakah mereka berhasil tujuan pembelajaran dan sejauh mana mereka mendalami materi yang diberikan. Tujuan akhir tambahan dapat dibuat di akhir pertemuan/modul.
- b. Diskusi Individu peserta didik dan pendidik bertemu dan mendiskusikan terkait materi pembelajaran sehingga harapan kedepannya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidik akan menanyakan secara individu dengan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi aspek mana saja yang harus ditingkatkan oleh peserta didik.
- c. Observasi pendidik mengobservasi peserta didik ketika mereka menyelesaikan aktivitas belajar dan menilai kecakapan dan dari masing-masing individu dalam proses pembelajaran.
- d. Presentasi Kelompok peserta didik bekerja sama secara kelompok untuk membuat sebuah hasil diskusi materi pembelajaran yang dibahas kemudian dipresentasikan kepada rekan-rekannya. Sebelumnya, peserta didik disediakan dengan kriteria yang akan dinilai dalam menjelaskan informasi yang didapatkan dalam proses pembelajaran.
- e. Self Asesment peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri dan menentukan tingkat kecakapan atau keahlian mereka terhadap materi belajar. Peserta didik juga dapat dievaluasi oleh rekannya, yang memberikan feedback terhadap tugas-tugas yang dikerjakan (Kortemeyer, 2019).

Faktor kesulitan guru dalam melakukan asesmen formatif pada proses pembelajaran antara lain :

Pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak kendala yang terkadang sering dialami guru ketika didalam kelas, salah satunya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada anak yang mencari perhatian guru dan ada juga anak yang sering menganggu teman-temannya yang membuat guru lupa saat ingin melakukan penilaian didalam kelas sehingga guru tidak mencatat peristiwa yang terjadi didalam kelas.

Dalam berbagai hambatan yang dialami oleh guru membuat guru mengalami keterbatasan waktu saat mengisi penilaian didalam kelas dan tidak banyak guru pada akhirnya membuat penilaian dirumah. Padahal menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) dalam prinsip penilaian fomatif mengatakan bahwa dalam penilaian harus terintegrasi pada kegiatan pembelajaran

yang sedang dilakukan atau berlangsung. Dimana penilaian harus dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan kecil terlebih dahulu.

Pada proses pembelajaran berlangsung guru mengalami kesulitan dalam memantau anak saat proses pembelajaran. Dimana pada saat belajar terkadang guru sibuk mengerjakan sesuatu atau sedang hanya memperhatikan anak satu atau dua orang saja sehingga guru kurang memantau seluruh anak dan mencatat masing-masing perkembangan anak dalam proses pembelajaran berlangsung.

Manfaat Evaluasi formatif bagi pendidik (guru), antara lain:

1. Mengetahui sejauh mana bahan pembelajaran yang dibuat dan dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat membuat suatu keputusan, apakah suatu materi pembelajaran itu diulang atau tidak. Jika perlu diulang, guru harus memikirkan bagaimana strategi yang akan ditempuh dalam pembelajaran, apakah pembelajaran dilakukan secara berkelompok atau secara individu bahkan dilakukan keduanya.
2. Memperkirakan suatu hasil asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah suatu penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif adalah suatu penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan dari seluruh materi yang sudah disampaikan oleh guru. Dengan demikian, beberapa hasil dari asesmen formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk evaluasi penilaian sumatif.

Manfaat bagi peserta didik, antara lain:

1. Dalam proses belajar berkelanjutan, peserta didik harus memahami urutan tingkat bahan-bahan pembelajaran. Asesmen formatif diharapkan mampu membuat peserta didik memahami apakah mereka telah memahami urutan atau susunan tingkat pembelajaran atau belum.
2. Adanya asesmen formatif ini, peserta didik diharapkan mampu mengetahui butiran pembelajaran yang belum dikuasai. Hal ini adalah umpan balik atau feed back yang sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mengetahui bagian-bagian yang belum tercapai dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum intrakurikuler yang mengatur kontennya secara optimal, memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru yang sedang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), (Berliana et al., 2024).

Dampak Evaluasi Formatif terhadap Motivasi Belajar Anak

Asesmen formatif diharapkan mampu mengembangkan potensi dalam meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Terdapat metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan potensi tersebut yakni Peer Assessment serta Self Assessment. Menurut Orsmond dan Weaver, bahwa Peer Assessment dan Self Assessment pada asesmen formatif berfungsi untuk memperoleh feedback (umpan balik) yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi serta mengoreksi kemampuan diri (Siswaningsih dkk., 2013). Kedua metode tersebut sangat penting dalam proses belajar, terutama Peer Assessment. Keith dalam (Muhibuddin et al., 2024) mengungkapkan bahwa melalui Peer Assessment, siswa dapat menilai hasil belajar teman atau siswa lain yang selevel dengannya. Menurut Tohey (dalam Sriyati dkk., 2016), Peer Assessment bermanfaat dalam mendorong siswa untuk menganalisa kinerjanya mereka secara lebih kritis, membantu menginterpretasikan kriteria penilaian, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, menjadikan penilaian terfokus pada bagian proses pembelajaran

bukan hanya produk (Muhibuddin et al., 2024).

Evaluasi formatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, anak dapat mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Umpan balik yang diberikan guru membantu anak memahami kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Evaluasi formatif juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, karena mereka melihat proses belajar sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai penilaian akhir yang menegangkan. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik yang membuat anak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka di PAUD berfungsi sebagai alat penting untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan melalui observasi dan umpan balik yang autentik. Pendekatan ini membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu anak sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, serta kondisi kelas yang dinamis. Meskipun demikian, evaluasi formatif memberikan manfaat besar, baik bagi guru dalam merancang pembelajaran maupun bagi anak dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman diri. Secara keseluruhan, evaluasi formatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD apabila didukung oleh kesiapan guru dan lingkungan belajar yang memadai.

Saran

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan evaluasi formatif secara efektif. Lembaga PAUD dan pemerintah harus menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai untuk mendukung proses penilaian autentik. Strategi pengelolaan kelas dan pemanfaatan teknologi sederhana perlu ditingkatkan agar pencatatan perkembangan anak lebih optimal. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan evaluasi berjalan konsisten dan berdampak positif bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia Sabrina, 2021. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR (STUDI LITERATUR) Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|perpustakaan.upi.e.
- Altika, W. (2023). Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. 3, 13501–13513.
- Berliana, D., Atikah, C., Pendidikan, T., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka di pendidikan anak usia dini. 4, 1545–1552.
- Motivasi, M., Anak, B., & Dini, U. (2022). Meningkatnya motivasi belajar anak usia dini (aud) melalui pembelajaran sains. 1, 71–81.
- Muhibuddin, A., Ishaqi, A., Triyana, I. W., Muhibuddin, A., Ishaqi, A., & Triyana, I. W. (2024). Pengaruh Penerapan Asesmen Formatif dengan Metode Peer Assessment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika The Effect of Implementing Formative Assessment with the Peer Assessment Method on Student Learning Outcomes in

- Mathematics Learning. 33(2), 547–556.
- Negeri, S. M. P. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Teaching Indonesian Language at SMP Negeri 16 Padang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa. 1(2), 23–32.
- Nomor, V., Halaman, M., Zainuri, A., & Zulfi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal of Educational Management. 4, 16–25.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Adzkia Sabrina, 2021. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR (STUDI LITERATUR) Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|perpustakaan.upi.e
- Altika, W. (2023). Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. 3, 13501–13513.
- Berliana, D., Atikah, C., Pendidikan, T., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka di pendidikan anak usia dini. 4, 1545–1552.
- Motivasi, M., Anak, B., & Dini, U. (2022). Meningkatnya motivasi belajar anak usia dini (aud) melalui pembelajaran sains. 1, 71–81.
- Muhibuddin, A., Ishaqi, A., Triyana, I. W., Muhibuddin, A., Ishaqi, A., & Triyana, I. W. (2024). Pengaruh Penerapan Asesmen Formatif dengan Metode Peer Assessment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika The Effect of Implementing Formative Assessment with the Peer Assessment Method on Student Learning Outcomes in Mathematics Learning. 33(2), 547–556.
- Negeri, S. M. P. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Teaching Indonesian Language at SMP Negeri 16 Padang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa. 1(2), 23–32.
- Nomor, V., Halaman, M., Zainuri, A., & Zulfi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal of Educational Management. 4, 16–25.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2021,) hlm. 131.
- Creswell, J. (2007). Qualitative Inquiry, dan Research Design. Sage. Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek, (2022). Nomor 008/H/Kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, Jenjang pendidikan Dasar, dan, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.